

ISSN : 2337-7976

TAHUN II / NO. 1 / MARET 2014



**PROSIDING**  
**SEMINAR HASIL PENELITIAN**  
**SEMESTER GANJIL**  
**2013/2014**  
**4 MARET 2014**

*"MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME  
DOSEN MELALUI PENELITIAN"*

**LEMBAGA PENELITIAN,  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

# KONFLIK NILAI AKIBAT PERBEDAAN JATIDIRI ANTAR DUA GENERASI DALAM NOVEL *THE JOY LUCK CLUB* KARYA AMY TAN

Karina Adinda  
karina\_adinda@yahoo.co.id

## ABSTRAK

Amerika merupakan negara imigran dengan beranekaragam suku bangsa dan memiliki jatidiri yang dibawa dari negeri asal mereka. Hal itu sangat dipengaruhi oleh lokasi atau latar belakang sejarah. Seiring dengan keaneka ragaman kebudayaan tersebut seringkali setiap individu yang menetap di Amerika menghadapi perubahan jatidiri atas nilai budaya baru yang diserapnya di Amerika. Konflik nilai akibat perbedaan jati diri antargenerasi dalam novel *The Joy Luck Club* karya Amy Tan ini ditulis untuk mengkaji adanya benturan nilai yang dialami generasi pertama imigran Cina di Amerika dan generasi kedua yang memang sudah lahir di Amerika. Generasi orang tua yang merupakan generasi ibu-ibu yang imigran dari Cina tetap memegang teguh nilai-nilai yang mereka bawa dari Cina. Anak-anak perempuan ini tumbuh besar di Amerika dengan menganut nilai-nilai Amerika yang mereka kenal di sekolah dan di lingkungan masyarakat kulit putih di mana mereka berada. Namun, nilai-nilai Amerika ini tidak sepenuhnya dapat mereka terapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Latar belakang keluarga yang berasal dari Cina, membuat anak-anak perempuan ini berada dalam dua dunia, dunia mereka yang sekarang di Amerika dan dunia orang tua mereka yang berurat akar ke tradisi mereka di Cina. Ada konflik antar generasi ibu dan anak ini akibat jatidiri yang berbeda antar dua generasi. Namun pada akhirnya, ikatan batin yang kuat antara ibu dan anak mengalahkan semua konflik dan perbedaan di antara mereka.

**Kata kunci** : konflik, jatidiri, generasi, budaya, Cina

## 1. PENDAHULUAN

Kesusastaan mengacu pada kebudayaan yang ada dalam satu masyarakat. Masyarakat tersebutlah yang menciptakan apa yang akan menjadi karya sastra tersebut. Masyarakat itu menjadi inspirasi dari adanya kesusastaan yang merupakan bagian dari kebudayaan yang terbentuk.

Amerika merupakan negara imigran dengan beranekaragam suku bangsa dan memiliki jatidiri yang dibawa dari negeri asal mereka. Hal itu sangat dipengaruhi oleh lokasi atau latar belakang sejarah. Seiring dengan keaneka ragaman kebudayaan tersebut seringkali setiap individu yang menetap di Amerika menghadapi perubahan jatidiri atas nilai budaya baru yang diserapnya di Amerika.

Makalah yang berjudul Konflik Nilai Akibat Perbedaan Jati Diri Antargenerasi Dalam Novel *The Joy Luck Club* karya Amy Tan ini ditulis untuk mengkaji adanya benturan nilai yang dialami generasi pertama imigran Cina di Amerika dan generasi kedua yang memang sudah lahir di Amerika.

Banyak pelajaran diperoleh oleh generasi kedua imigran Cina dari kebudayaan Amerika yang kontradiktif dengan negara asal generasi pertama imigran Cina di Amerika ini, terutama dalam hal yang berhubungan dengan nilai. Masyarakat Amerika yang lebih terbuka dalam banyak hal berbanding terbalik dengan masyarakat Cina yang tertutup dan terikat oleh nilai-nilai tradisional. Generasi pertama imigran Cina datang ke Amerika dengan tujuan untuk mendapatkan perbaikan taraf hidup. Mereka memang mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari segi finansial, namun ternyata ada konflik dengan anak-anak mereka yang merupakan generasi Cina kedua yang lahir di Amerika. Nilai-nilai dari generasi pertama berbenturan dengan nilai-nilai baru yang didapatkan generasi Cina kedua yang sudah menjadi orang Amerika.

Identitas atau jati diri adalah tentang diri dan sosial, tentang diri kita dan tentang relasi kita dengan orang lain. Identitas bukanlah suatu hal yang paten yang kita miliki, melainkan suatu proses menjadi. (Barker 2000 : 198) Pencarian identitas adalah sebuah proses yang harus dilalui secara bertahap untuk mencapai hasil akhir sebagai pengakuan terhadap seseorang yang ditandai dengan serangkaian ciri-cirinya sebagai satu kesatuan yang bulat dan menyeluruh.

Suparlan mengatakan bahwa identitas atas jati diri adalah pengenalan atau pengakuan terhadap seseorang sebagai satu golongan berdasarkan atas serangkaian ciri-cirinya yang merupakan satu satuan yang bulat dan menyeluruh yang menandainya sebagai termasuk dalam golongan tersebut (2004 : 25). Jika seseorang mempunyai ciri-ciri yang sama dengan orang tertentu, maka mereka akan berkelompok dengan ciri-ciri itu sebagai identitas mereka.

Gabriel mengatakan bahwa nilai-nilai adalah gambaran-gambaran yang ideal, maka nilai-nilai tersebut merupakan alat untuk menentukan mutu perilaku seseorang (1991 : 144). Jika

satu masyarakat mempunyai nilai-nilai, maka nilai-nilai tersebut menjadi alat pemersatu dalam kelompok tersebut.

Simmel mengatakan. : “Periodic conflicts or quarrels provide a release of tension that makes it possible for people to bear the difficulties of living together” (1985 : 49). Konflik diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat untuk meningkatkan kebersamaan hidup. Dengan berkonflik, masyarakat teruji kebersamaannya.

## 2. PEMBAHASAN

Saya akan mulai pembahasan dengan melihat nilai-nilai lama dan baru yang mempengaruhi kehidupan ibu-ibu Cina dan anak-anak perempuan mereka di Amerika. Cerita *The Joy Luck Club* karya Amy Tan ini dimulai dengan hubungan empat ibu dan anak-anak perempuan mereka. Generasi ibu-ibu adalah Suyuan Woo, An-mei Hsu, Lindo Jong dan Ying-ying St. Clair dengan masing-masing anak perempuan mereka, berturut-turut adalah : Jing-mei “June” Woo, Rose Hsu Jordan, Waverly Jong dan Lena St. Clair. Keempat ibu ini lahir di Cina. Mereka kemudian bermigrasi ke Amerika. Mereka datang masing-masing, tidak bersamaan, namun di amerika mereka berada dalam satu komunitas Cina yang sama, sehingga mereka menjadi sangat dekat satu sama lain. Keempat ibu kelahiran Cina ini masih memegang teguh nilai-nilai Cina tradisional yang mereka bawa dari negara asal mereka, Cina. Konflik timbul antara keempat ibu ini dengan anak-anak perempuan mereka yang kelahiran Amerika. Anak-anak perempuan mereka yang kelahiran Amerika sudah menjadi orang Amerika, walaupun mereka keturunan Cina. Anak-anak perempuan Cina kelahiran Amerika ini memegang nilai-nilai Amerika, tanah kelahiran mereka. Konflik antara ibu-ibu dan anak-anak perempuan mereka menunjukkan adanya konflik antar dua generasi akibat perbedaan jati diri antara mereka. Para ibu bertahan dengan nilai-nilai lama yang mereka bawa dari Cina, sedangkan anak-anak perempuan mereka sudah memegang nilai-nilai baru yang mereka dapatkan di Amerika.

Jing-mei Woo merasa antara dirinya dan ibunya selama ini selalu ada salah pengertian. Ketika teman ibunya, Bibi Lindo, menanyakan apakah ia telah meneruskan sekolah lagi, Jing-mei merasa pasti almarhum ibunya telah memberikan informasi yang salah karena ia tidak pernah berminat meneruskan sekolah, bahkan sejak sepuluh tahun yang lalu. Dari

pertanyaan Bibi Lindo tersebut, ia yakin ibunya telah memberikan informasi yang salah tentang dirinya kepada Bibi Lindo. Salah pengertian yang sering terjadi antara Jing-mei dengan almarhum ibunya dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

My mother and I never really understood one another. We translated each other's meanings and I seemed to hear less than what was said, while my mother heard more. No doubt she told Auntie Lin I was going back to school to get a doctorate (Tan, 1985 :37).

Ketika teman-teman ibunya mengatakan bahwa almarhum ibunya menginginkan ia pergi ke Cina dan mencari kedua saudara perempuan kembarnya, Jing-mei merasa bingung. Teman-teman ibunya yang ia panggil dengan sebutan bibi, menganjurkan agar ia benar-benar memenuhi permintaan ibunya dengan pergi ke Cina dan mencari kedua saudara kembarnya. Bibi-bibinya menganjurkan kalau ia sudah bertemu dengan saudara kembarnya di Cina ia harus menceritakan tentang ibu mereka karena kedua saudara kembarnya tidak pernah mengenal ibu mereka yang pergi ke Amerika. Namun Jing-mei merasa bingung karena ia tidak tahu harus bercerita apa tentang ibunya. Ia merasa bahkan ia tidak mengerti apa-apa tentang ibunya karena selama ini ia merasa selalu salah mengerti tentang ibunya. Kebingungan Jing-mei tentang ibunya terlihat dalam percakapannya dengan teman-teman ibunya di bawah ini :

*“You must see your sisters and tell them about your mother's death,” said Auntie Ying. “But most important, you must tell them about her life. The mother they did not know, they must now know.”*

*“See my sisters, tell them about my mother,” I say, nodding. “What will I say? What can I tell them about my mother? I don't know anything. She was my mother. That's all I know about her, nothing else.”*

*The aunties are looking at me as if I had become crazy right before their eyes.*

*“Not know your own mother?” cries Auntie An-mei with disbelief. “How can you say? Your mother is in your bones!” (Tan, 1985 : 40)*

.....

*“Imagine, a daughter not knowing her own mother!” (Tan, 1985 : 40)*

Jing-mei memperkirakan rasa heran dan takut dari teman-teman ibunya atas pernyataannya bahwa ia tidak begitu mengenal ibunya adalah wajar. Teman-teman ibunya itu pun pasti merasa anak-anak perempuan mereka tidak mengerti ataupun mengenal mereka. Mereka melihat posisi Jing-mei sama dengan anak-anak perempuan mereka. Anak-anak perempuan yang tidak mengerti ibu-ibu mereka dan menganggap ibu-ibu mereka aneh karena sulit dimengerti. Salah pengertian ini antara lain disebabkan adanya faktor bahasa. Bahasa menjadi kendala bagi generasi ibu dan anak perempuan mereka untuk berkomunikasi. Jika generasi ibu berbicara dalam bahasa Cina atau bahasa Inggris yang patah-patah, maka generasi anak perempuan mereka menganggap mereka bodoh. Perkiraan Jing-mei akan ketakutan bibi-bibinya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini :

*And then it occurs to me. They are frightened. In me, they see their own daughters, just as ignorant, just as unmindful of all the truths and hopes they have brought to Amerika. They see daughters who grow impatient when their mothers talk in Chinese, who think they are stupid when they explain things in fractured English. They see that joy and luck do not mean the same to their daughters, that to these closed American-born minds "joy luck" is not a word, it does not exist. They see daughters who will bear grandchildren born without any connecting hope passed from generation to generation (Tan, 1985 : 40-41).*

Bibi-bibinya masih kelihatan ragu-ragu walaupun Jing-mei telah berusaha untuk meyakinkan teman-teman ibunya tersebut bahwa ia akan mengingat pesan-pesan ibunya dan akan memberitahukan kepada kedua saudara kembarnya di Cina tentang ibunya. Keraguan ini karena ada perbedaan pandangan tentang nilai-nilai Cina dan nilai-nilai Amerika yang masing-masing mereka pegang. Dalam situasi yang membingungkan sedemikian rupa, Jing-mei berusaha untuk tetap tenang. Sikap Jing-mei ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini :

*"I will remember everything about her and tell them," I say more firmly. And gradually, one by one, they smile and pat my hand. They still look troubled, as if something is out of balance. But they also look hopeful that what I say will become true. What more can they ask? What can I promise? (Tan, 1985 :41)*

Perbedaan nilai antara Jing-mei dan teman-teman almarhum ibunya, mengingatkannya akan pertengkaran dengan ibunya ketika ia berumur sepuluh tahun. Ibunya memaksanya untuk menjadi seorang pemain piano, namun ia merasa tidak mempunyai bakat di bidang musik. Ia tidak mau dipaksa karena ia merasa sebagai generasi yang dibesarkan di Amerika, bukan di Cina. Sebagai anak Amerika, ia merasa bebas melakukan apa saja yang ia inginkan. Ia merasa bukan budak ibunya yang hanya harus menurut saja. Pertengkaran antara Jing-mei dan ibunya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini :

*I didn't budge. And then I decided. I didn't have to do what my mother said anymore. I wasn't her slave. This wasn't China. I had to listen to her before and look what happened. She was the stupid one. (Tan, 1985 : 141).*

*"You want me to be someone that I'm not!" I sobbed. "I'll never be the kind of daughter you want me to be!"*

*"Only two kinds of daughter," she shouted in Chinese. "Those who are obedient and those who follow their own mind! Only one kind of daughter can live in this house. Obedient daughter!"*

*"Then I wish I wasn't your daughter. I wish you weren't my mother," I shouted. (Tan, 1985 : 142)*

Kebingungan Jing-mei akan jati dirinya sebagai orang Cina yang dilahirkan di Amerika akhirnya terjawab ketika ia pergi ke Cina untuk menemui saudara kembarnya. Ia benar-benar dapat merasakan dirinya sebagai orang Cina ketika menginjakkan kakinya di Shenzhen. Ia merasa almarhum ibunya benar dengan mengatakan ia tak dapat mengabaikan darah Cina yang ada di dalam dirinya. Masalah Jing-mei yang berkaitan dengan jati dirinya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini :

*The minute our train leaves the Hong Kong border and enters Shenzhen, China, I feel different. I can feel the skin of on my forehead tingling, my blood rushing through through a new course, my bones aching with a familiar old pain. And I think, my mother was right. I am becoming Chinese.*

*"Cannot be helped," my mother said when I was fifteen and vigorously denied that I had any Chinese whatsoever below my skin. I was a sophomore at Galileo High in San Francisco and all my Caucasian friends agreed : I was about as American*

*as they were. But my mother had studied at a famous nursing school in Shanghai, and she said she knew all about genetics. So there was no doubt in her mind, whether I agreed or not : Once you are born Chinese, you cannot help but feel and think Chinese.*

*“Someday you will see,” said my mother. “It s in your blood, waiting to let go.”*  
(Tan, 1985 : 267)

Rose Hsu Jordan dan ibunya An-mei juga mempunyai konflik yang berkaitan dengan jati diri dan nilai-nilai. Rose Hsu sudah mengangagap dirinya sebagai orang Amerika dan memegang nilai-nilai Amerika, sedangkan ibunya tetap merasa sebagai orang Cina dan masih memegang nilai-nilai tradisional Cina. Masalah timbul ketika Rose Hsu mempunyai teman pria seorang kulit putih yang bernama Ted. Ibunya tidak suka dengan hubungan ini karena ibunya berpendapat bahwa orang Cina seharusnya tetap menikah dengan sesama orang Cina, bukan dengan orang kulit putih Amerika. Rose Hsu yang sudah merasa sebagai orang Amerika, merasa tidak salah mempunyai hubungan dengan Ted. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini :

*My mother pointed out the differences after Ted picked me up one evening at my parents’ house. When I returned home, my mother was still up, watching television.*

*“He is American,” warned my mother, as if I had been too blind to notice.”*

*“I’m American too,” I said. (Tan, 1985 : 117)*

Walaupun ibunya tidak menyetujui hubungannya dengan Ted, Rose Hsu tetap menikah dengan Ted. Ketika perkawinan Rose dan Ted bermasalah, An-mei, sebagai seorang ibu merasa dapat memberikan pendapat. Menurut An-mei, seorang ibu pasti mengetahui apa yang anaknya butuhkan. An-mei tidak suka ketika Rose pergi ke psikiater untuk mengatasi masalah dalam perkawinannya. An-mei berpendapat demikian karena ia masih memegang nilai lama yang mengangagap bahwa seorang ibu pasti mengetahui segala hal tentang anaknya. Sebaliknya, Rose, yang kelahiran Amerika lebih percaya untuk berkonsultasi kepada psikiater tentang masalah yang ada dalam perkawinannya daripada berkonsultasi pada ibunya. Rose berpendapat seorang ahli akan lebih dapat menolong dirinya dalam

masalah perkawinan yang dihadapinya daripada seorang ibu. Konflik tentang masalah yang dihadapi Rose dan ibunya, An-mei dapat dilihat pada kutipan berikut :

*“Why can you talk about this with a psyche-atric and not with a mother?”*

*“Psychiatrist.”*

*“Psyche-atricks,” she corrected herself.*

*“A mother is best. A mother knows what is inside you,” she said, above the singing voices. (Tan, 1985 : 188)*

Rose Hsu yang sangat memegang nilai-nilai Amerikanya, ternyata berada dalam kebimbangan juga karena ia tahu ada nilai Cina yang dapat dijadikan pilihan, seperti yang ibunya selalu katakan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini :

*Over the years, I learned to choose from the best opinions. Chinese people had Chinese opinions. American people had American opinions. And in almost every case, the American versions was much better.*

*It was only later that I discovered there was a serious flaw with American version. There were too many choices, so it was easy to get confused and pick the wrong thing. That’s how I felt about my situation with Ted. There wa so much to think about, so much to decide. Each decision meant a turn in another direction. (Tan, 1985 : 191)*

Tokoh berikutnya yang juga mengalami konflik besar dengan ibunya adalah Waverly Jong. Konflik antara Waverly dan ibunya, Lindo Jong, dimulai sejak ia masih anak-anak. Pada saat itu ia telah menjadi juara catur yang mewakili daerah tempat tinggalnya. Orang yang paling bangga dengan keberhasilannya adalah ibunya. Ibunya membebaskannya dari tugas mencuci piring. Ibunya merasa ia harus mempergunakan waktunya untuk berlatih terus bermain caturagar tetap menjadi juara. Rasa bangga ibunya yang berlebihan justru membuat ia merasa malu. Jika ia menemani ibunya berbelanja, maka ibunya akan memperkenalkannya kepada semua orang yang mereka temui di toko sebagai si juara catur. Ibunya bersikap demikian karena dalam nilai Cina tradisional, seorang ibu berhak atas keberhasilan anaknya karena peran ibu sangat besar dalam kehidupan anaknya. Sebagai orang Amerika, Waverly merasa sikap ibunya yang membanggakannya secara berlebihan, membuat ia sangat malu. Konflik antara ibu dan anak ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

*One day, after we left a shop I said under my breath, "I wish you wouldn't do that, telling everybody I'm your daughter". My mother stopped walking. Crowds of people with heavy bags pushed past us on the sidewalk, bumping into one shoulder, then another.*

*"Aiii-ya. So shame be with mother?" She grasped my hand even tighter as she glared at me.*

*I looked down. "It's not that, it's just so obvious. It's just so embarrassing."*

*"Embrass you be my daughter?" Her voice was cracking with anger.*

*"That's not what I meant. That's not what I said." (Tan, 1985 : 99)*

Ketika anak-anak perempuan ini telah dewasa, perbedaan cara pandang antara ibu dan anak tidak berhenti. Jika makan di restoran, sebagai orang yang besar di Amerika, Waverly terbiasa untuk memberikan uang tip bagi pelayan restoran. Ibunya justru merasa memberi uang tambahan bagi pelayan restoran sama saja dengan menghambur-hamburkan uang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

*I paid for the bill, with a ten and three ones. My mother pulled back the dollar bills and counted out the exact change, thirteen cents, and put that on the tray instead, explaining firmly, "No tip!" She tossed her head back with a triumphant smile. And while my mother used the restroom, I slipped the waiter a five-dollar bill. (Tan, 1985 : 101)*

Tokoh berikutnya yang juga mengalami konflik adalah Lena St. Clair dan ibunya Ying-ying St Clair. Konflik yang ada antara ibu dan anak ini adalah karena adanya perbedaan pandangan di antara mereka. Walaupun Lena dapat berbicara dan berkomunikasi dengan ibunya dalam bahasa Cina, namun tidak semua arti dari ucapan ibunya dapat ia mengerti. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :

*But with me, when we were alone, my mother would speak in Chinese, saying things my father could not possibly imagine. I could understand the words perfectly, but not the meanings. One thought led to another without connection.*

*“You must not walk in any direction but to school and back home,” warned my mother when she decided I was old enough to walk by myself.*

*“Why not?”*

*“Because I haven’t put it in your mind yet.”*

*“Why not?” (Tan, 1985 : 106)*

Begitupun sebaliknya, jika kondisi yang ada tidak memungkinkan untuk berterus terang, Lena akan berbohong ketika menerjemahkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Cina untuk ibunya, seperti di bawah ini :

*I often lied when I had to translate for her, the endless forms, instructions, notices from school, telephone calls. –What meaning?- she asked me when a man at a grocery store yelled at her for opening up jars to smell the insides. I was embarrassed I told her that Chines people were not allowed to shop there. (Tan, 1985 : 106)*

Ketika apartemennya sedang diperbaiki, Ying-ying St Clair tinggal sementara di rumah anaknya, Lena. Konflik timbul antara ibu dan anak berkaitan dengan ruang tidur untuk tamu yang ada di rumah Lena tersebut. Menurut Ying-ying, bagi orang Cina, ruang tidur yang disediakan untuk, tamu seharusnya merupakan ruang yang paling bagus di dalam sebuah rumah. Ying-ying merasa anaknya, Lena, terlalu mengagungkan nilai-nilai Amerika, yang tidak terlalu mementingkan ruang tidur bagi tamu. Ying-ying merasa anaknya tidak dapat bertindak bijaksana karena terlalu bangga dengan cara berfikir Amerikanya. Kekecewaan Ying-ying dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

*My daughter has put me in the tiniest of rooms in her new house.*

*“This is the guest bedroom,” Lena said in her proud American way.*

*I smiled. But to Chinese way of thinking, the guest bedroom should be the best bedroom, where she and her husband sleep. I do not tell her this. Her wisdom is like a bottomless pond. You throw stones in and they sink into the darkness and dissolve. Her eyes looking back do not reflect anything. (Tan, 1985 : 242)*

Ying-ying juga merasa anaknya, Lena, kurang mempunyai rasa hormat kepada dirinya selaku ibu. Namun ia tidak bisa berbuat apa-apa karena di hari tuanya karena anaknya tersebut memberi bantuan keuangan kepadanya. Kekecewaan Ying-ying atas sikap anaknya terlihat ketika anaknya menertawakannya karena ia salah mengucapkan kata arsitek, seperti pada kutipan di bawah ini :

*... I cannot say the American word that she and her husband do as their professions.*

*It is an ugly word.*

*“Arty-tecky,” I once pronounced it to my sister-in-law.*

*My daughter had laughed when she heard this. When she was a child, I should have slapped her more often for disrespect. But it is too late. Now she and her husband give me money to add to my so-so security. So the burning feeling I have in my hand sometimes, I must pull it back into my heart and keep it inside. (Tsn, 1985 : 245)*

Perasaan tersinggung Ying-ying terhadap sikap anaknya Lena, karena adanya perbedaan jati diri di antara mereka. Ying-ying yang masih merasa dirinya orang Cina yang tinggal Amerika dan Lena yang memang sudah benar-benar merasa dirinya sebagai orang Amerika memegang nilai-nilai yang berbeda. Ying-ying yang masih memegang nilai tradisional Cina, berpendapat anak tidak boleh menertawakan orang tuanya, walau pun orang tuanya telah berbuat kesalahan. Sebaliknya Lena, yang lahir dan dibesarkan di Amerika, merasa wajar saja mentertawakan ibunya ketika ibunya berbuat kesalahan.

Dari uraian tentang tentang keempat ibu yang dilahirkan di Cina dan keempat anak perempuan mereka yang lahir dan dibesarkan di Amerika, maka jelas sekali terlihat adanya konflik dan salah pengertian di antara mereka. Ibu dan anak tidak saling mengerti dan saling menyalahkan. Ibu merasa caranya yang paling benar, sehingga anaknya dianggap selalu melakukan kesalahan. Sebaliknya, anak-anak merasa cara ibu mereka sebagai cara yang tidak lazim karena berbeda dengan cara di mana mereka berada, Amerika. Ibu-ibu Cina ini datang ke Amerika dengan ingin tetap mempertahankan jati diri dan nilai-nilai tradisional Cina mereka. Sebaliknya anak-anak mereka yang lahir dan besar di Amerika merasa lebih sebagai orang Amerika dibandingkan sebagai orang Cina. Anak-anak ini membaaur dengan masyarakat Amerika yang memang mempunyai nilai berbeda dengan orang Cina.

Perbedaan-perbedaan nilai yang ada antara ibu dan anak ini walaupun menimbulkan konflik di dalam hubungan mereka, namun secara keseluruhan justru mempererat kualitas hubungan itu sendiri.

### **3. KESIMPULAN**

Dari novel yang telah dibahas, penulis dapat melihat adanya konflik antara nilai lama dan nilai baru antar generasi akibat adanya perbedaan jati diri antar dua generasi. Generasi orang tua yang merupakan generasi ibu-ibu yang imigran dari Cina tetap memegang teguh nilai-nilai yang mereka bawa dari Cina. Nilai-nilai ini antara lain adalah anak harus menurut sama orang tua tanpa mempunyai hak bertanya, anak harus menjalankan profesi yang dipilih oleh orang tuanya, walaupun anak merasa tidak menyukai bidang pekerjaan yang dipilih oleh orang tuanya tersebut. Generasi kedua adalah generasi anak-anak perempuan yang telah lahir di Amerika dari ibu-ibu tersebut. Anak-anak perempuan ini tumbuh besar di Amerika dengan menganut nilai-nilai Amerika yang mereka kenal di sekolah dan di lingkungan masyarakat kulit putih di mana mereka berada. Namun, nilai-nilai Amerika ini tidak sepenuhnya dapat mereka terapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Latar belakang keluarga yang berasal dari Cina, membuat anak-anak perempuan ini berada dalam dua dunia, dunia mereka yang sekarang di Amerika dan dunia orang tua mereka yang berurat akar ke tradisi mereka di Cina. Ada konflik antar generasi ibu dan anak ini akibat jati diri yang berbeda antar dua generasi. Namun pada akhirnya, ikatan batin yang kuat antara ibu dan anak mengalahkan semua konflik dan perbedaan di antara mereka. Konflik tersebut justru merupakan sarana pengujian dalam hubungan ibu dan anak yang penuh dengan ketegangan ini. Setelah melalui serangkaian ujian, hubungan ini dan anak ini semakin kokoh dan penuh kasih sayang. Melalui konflik yang terjadi, ibu dan anak belajar untuk saling menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pada akhirnya, kasih sayang antara ibu dan anak semakin kuat karena telah teruji sehingga hasilnya adalah rasa saling mengerti yang mendalam antara kedua generasi ini. Salah pengertian, rasa marah dan saling menyalahkan yang ada antara generasi ibu dan anak hilang, digantikan oleh rasa saling mengerti dan rasa sayang yang lebih mendalam. Hal ini dimungkinkan setelah kedua generasi berhasil melalui konflik yang terjadi di antara mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies, Theory and Practice*. London: Sage Publications

Gabriel, Ralph H. 1991 *Nilai-Nilai Amerika Pelestarian dan Perubahan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta

Tan, Amy. 2000. *The Joy Luck Club*. New York : Prentice Hall.

Simmel, George. 1985. *Conflicts*. New York : Prentice Hall.

Suparlan, Parsudi. 2004. *Hubungan Antar Sukubangsa*. Jakarta: YPKIK

Suparlan, Parsudi. 2001. *Jurnal Studi Amerika*, Vol. VII, Jul-Des. Pusat Kajian Wilayah Amerika. UI



